Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4871-4880
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran

Ade Lasma Harianja[1]✉, Rosmaimuna Siregar[2], Jumaita Nopriani Lubis[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia(1); Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia(2); Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

Abstrak
Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting di stimulasi sejak dini pada anak. Jika tidak berkembang, aspek ini akan berpengaruh pada aspek perkembangan lain. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orangtua untuk menstimulasi aspek ini secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui bermain peran pada pra siklus diperoleh rata-rata 0 %, pada siklus I diperoleh rata-rata 58%, dan pada siklus II diperoleh rata-rata 83%. Kesimpulannya adalah bermain peran secara efektif dapat meningkatkan perkembangan social emosional anak. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode bermain peran khususnya untuk anak usia dini.
Kata Kunci: *sosial emosioanal; bermain peran; anak usia dini.*

Abstract
Social emotional development is one aspect of development that is very important to be stimulated from an early age in children. If it does not develop, this aspect will affect other aspects of development. Therefore, it is important for teachers and parents to stimulate this aspect appropriately. This study aims to look at role playing in improving children's social emotional development. This research method uses classroom action research with 2 cycles. The subjects in this study were children aged 5-6 years, totaling 12 people. Data collection techniques in this study used observation and documentation. Based on the results of the study that increased children's social emotional development through role playing in the pre-cycle obtained an average of 0%, in cycle I obtained an average of 58%, and in cycle II obtained an average of 83%. The conclusion is that role play can effectively improve children's social emotional development. The implications of the results of this study can be a reference in the development of role playing method, especially for early childhood.
Keywords: *social emotional; role playing; early childhood*

Copyright (c) 2023 Ade Lasma Harianja, et al.

✉ Corresponding author : Ade Lasma Harianja
Email Address : adelasmahrj02@gmail.com (Tapanulis Selatan, Indonesia)
Received 27 June 2023, Accepted 1 September 2023, Published 1 September 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

Pendahuluan

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 mendefinisikan "pendidikan anak usia dini" sebagai suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani. Ini mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini mengacu pada proses pembelajaran dan pengembangan yang ditargetkan untuk anak-anak mulai dari lahir hingga sekitar usia 8 tahun, terutama sebelum mereka memasuki pendidikan formal di tingkat dasar. Periode ini sangat penting dalam perkembangan anak karena mereka mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang pesat, (Nana Widhianawati, 2011).

Darliana Sormin et al. (2022) "*Early childhood education is an effort aimed at children from birth to the age of six which is carried out through the provision of educational stimuli to help physical and spiritual growth and development so that children have readiness to enter further education levels*". Usia dini adalah periode awal dalam kehidupan seseorang, yang mencakup tahun-tahun pertama hingga usia sekitar delapan tahun. Ini adalah masa di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak berkembang dengan pesat. Dalam konteks pendidikan, usia dini merujuk pada periode di mana anak-anak mengalami tahap awal pembelajaran sebelum memasuki pendidikan formal di tingkat dasar. Dalam banyak kasus, pendidikan anak usia dini terjadi melalui bermain dan eksplorasi, serta melibatkan interaksi dengan lingkungan dan orang dewasa di sekitar mereka. Penting untuk memberikan perhatian khusus pada usia dini karena fondasi yang dibangun pada masa ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak (Wahyuningsih et al., 2023).

Penting untuk diingat bahwa masa anak usia dini adalah periode sensitif dalam pengembangan otak. Pada saat ini, anak-anak sangat rentan terhadap rangsangan dan pengalaman baru, yang dapat memiliki dampak besar pada perkembangan mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, interaksi positif, rangsangan pendidikan yang tepat, dan lingkungan yang mendukung sangatlah penting selama masa ini. Perkembangan sosial dan emosional juga menjadi fokus utama pada tahap ini, di mana anak-anak mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan belajar mengelola emosi mereka. Dalam konteks pendidikan, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak, membantu mereka membangun keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam pendidikan dan kehidupan di masa depan, (Wahyuni, 2020).

Aspek perkembangan dasar pada anak usia dini meliputi beberapa bidang penting yang berkaitan dengan pertumbuhan dan pengembangan holistik anak. Beberapa aspek utama meliputi: 1) Perkembangan Fisik: Ini mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan motorik kasar (seperti berjalan, berlari), dan motorik halus (seperti menggambar, menulis), serta koordinasi gerakan. Perkembangan fisik yang baik memberikan dasar bagi keterampilan lainnya. 2) Perkembangan Kognitif: Ini melibatkan perkembangan kemampuan kognitif seperti pengamatan, pemahaman konsep dasar, memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan belajar. Anak usia dini mulai mengembangkan pola berpikir dan pemahaman tentang dunia di sekitarnya. 3) Perkembangan Bahasa dan Komunikasi: Anak-anak belajar berbicara, memahami bahasa, dan berkomunikasi dengan orang lain. Ini meliputi penguasaan kosakata, kemampuan mendengarkan, berbicara dengan jelas, dan mengungkapkan diri. 4) Perkembangan Sosial-Emosional: Ini mencakup perkembangan hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta pengenalan dan pengelolaan emosi. Anak-anak belajar berempati, berbagi, dan memahami perasaan orang lain. 5) Perkembangan Kemandirian: Anak-anak usia dini mulai mengembangkan keterampilan kemandirian seperti berpakaian sendiri, makan dengan benar, dan menjalankan tugas-tugas sederhana. Ini membantu mereka merasa percaya diri dan mandiri. 6) Perkembangan Kreativitas: Anak-anak pada usia ini cenderung memiliki imajinasi yang kaya dan kreativitas yang berkembang. Mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

mengeksplorasi seni, musik, dan aktivitas kreatif lainnya. 7) Perkembangan Moral dan Etika: Anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial. Mereka memahami perbedaan antara benar dan salah, serta membangun landasan moral. 8) Perkembangan Konsep Diri: Anak-anak mulai mengembangkan persepsi tentang siapa diri mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Perkembangan positif konsep diri adalah penting untuk kesejahteraan psikologis mereka.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses di mana anak-anak belajar mengenai diri mereka sendiri, hubungan dengan orang lain, serta cara mengelola dan bereaksi terhadap perasaan dan emosi mereka. Ini adalah bagian penting dari perkembangan holistik anak, yang melibatkan interaksi kompleks antara aspek sosial dan emosional, (Age & Hamzanwadi, 2020).

Aspek-aspek utama dari perkembangan sosial emosional anak meliputi: 1) Keterampilan Sosial: Anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, mulai dari berbagi mainan hingga berkomunikasi dengan teman sebaya dan dewasa. Mereka mengembangkan keterampilan seperti berempati, berkomunikasi efektif, dan memahami norma-norma sosial. 2) Keterampilan Emosional: Anak-anak mulai mengenali dan memahami berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut. Mereka juga belajar mengelola dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang tepat dan sehat. 3) Pengembangan Hubungan: Anak-anak mulai membentuk hubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan guru. Ini melibatkan belajar tentang persahabatan, kepercayaan, dan kerjasama. 4) Pembelajaran Konflik dan Penyelesaian Masalah: Anak-anak menghadapi konflik dalam interaksi mereka dengan orang lain. Mereka belajar bagaimana menyelesaikan masalah, mengatasi ketidaksepakatan, dan memahami berbagai sudut pandang.

Anak pada usia dini pada perkembangan sosial emosinalnya mereka akan belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan dan bagaimana orang-orang dan lingkungan sekitarnya hidu, (Agustina et al., 2022). Melalui perkembangan emosionalnya anak akan belajar memahami dan mengerti akan norma dan bagaimana lingkungan serta orang-orang disekitarnya bekerja, (Maghfiroh et al., 2020). Syahrul & Nurhafizah (2021) melalui perkembangan sosial anak akan terbantu dalam membangun hubungan dengan lingkugan dan orang-orang disekitarnya termasuk orangtua dan teman sebayanya. Sunarni, (2018) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013, perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah memperlihatkan kemampuan anak untuk beradaptasi, mengenali emosi diri, mengelolanya secara sehat, mengerti hak-haknya, patuh pada aturan di kelas, memiliki kendali diri, dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka untuk kebaikan pribadi. Mereka juga diharapkan mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan situasi yang ada. Nisa juga menggarisbawahi bahwa pentingnya keterampilan sosial untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan, serta untuk berkomunikasi, membina hubungan, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menerima serta memberi kritik dari orang lain.

Aspek perkembangan sosial emosional melibatkan beberapa elemen penting, termasuk: 1) Kesadaran Diri: Anak belajar mengenali dirinya sendiri, termasuk perasaan dan emosinya. Mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan situasi. 2) Rasa Tanggung Jawab: Anak-anak mulai memahami konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini mencakup pemahaman tentang hak-hak mereka, patuh pada aturan, dan kemampuan mengatur diri serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. 3) Perilaku Pro-sosial: Anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif. Ini meliputi keterampilan bermain bersama, memahami perasaan orang lain, berbagi, menghormati pendapat, serta menunjukkan perilaku kerjasama, toleransi, dan sopan. 4) Keterampilan Berkomunikasi: Anak-anak belajar berbicara, mendengarkan, dan mengkomunikasikan perasaan serta pemikiran mereka dengan cara yang efektif. Keterampilan berkomunikasi yang baik memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik. 5)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

Kemampuan Menyelesaikan Konflik: Anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi konflik dan masalah yang muncul dalam interaksi sosial. Mereka belajar mencari solusi bersama dan memahami perspektif orang lain. 6) Empati: Anak-anak mulai memahami perasaan dan pandangan orang lain, serta meresponsnya dengan empati. Ini membantu dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. 7) Pembentukan Identitas Sosial: Anak-anak mulai menyadari peran mereka dalam kelompok dan komunitas. Mereka mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok tertentu dan mengembangkan identitas sosial mereka. 8) Kontrol Emosi: Anak-anak belajar mengelola emosi mereka dengan baik. Ini melibatkan mengenali perasaan, mengekspresikannya secara sehat, dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi, (Wariyanti, 2021).

Untuk meningkatkan kemajuan sosial dan emosional anak, bisa melibatkan mereka dalam mengenal diri dan lingkungan di sekitar mereka. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat mendukung perkembangan sosial dan emosialnya. Kegiatan yang sangat diminati oleh anak-anak adalah bermain. Bermain memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perasaan yang sulit diungkapkan dalam situasi sehari-hari. (Mukhlis & Mbelo, 2019) mengatakan bahwa bermain bukan hanya tanda perilaku khas anak-anak, melainkan juga merupakan metode alami pembelajaran bagi mereka.

Selanjutnya, menurut (Wiyani, 2014) dalam konteks anak usia dini, bermain bukan hanya tentang kegiatan fisik, tetapi juga melibatkan imajinasi, eksplorasi, dan interaksi sosial. Melalui bermain, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan motorik kasar (seperti berlari, melompat) dan motorik halus (seperti menggambar, merangkak), serta keterampilan sosial dan emosional seperti berbagi, berempati, dan memahami perasaan orang lain. Bermain juga merupakan cara anak-anak belajar mengatasi tantangan, merespons lingkungan, dan mengembangkan kreativitas. Ini membantu mereka memahami hubungan sebab-akibat, melatih kemampuan berpikir kritis, dan membangun kepercayaan diri. Aktivitas bermain juga memberi anak kesempatan untuk memahami peran dan identitas mereka dalam berbagai situasi.

Metode bermain peran adalah pendekatan pembelajaran di mana anak-anak atau peserta didik memerankan peran atau karakter tertentu dalam situasi yang disimulasikan. Dalam metode ini, peserta didik mengambil peran yang berbeda-beda dan terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka menjalankan skenario tertentu, memecahkan masalah, dan bereaksi terhadap situasi yang dihadapi, (Samsudin, 2010).

Metode bermain peran memiliki beberapa komponen penting: 1) Peran dan Karakter: Peserta didik mengambil peran atau karakter tertentu dalam situasi yang telah ditentukan. Ini bisa menjadi karakter nyata atau fiktif. 2) Skenario atau Situasi: Skenario atau situasi yang disimulasikan dapat bervariasi, dari situasi sehari-hari hingga situasi yang lebih kompleks atau fiktif. Skenario ini menentukan konteks dan tujuan bermain peran. 3) Interaksi Sosial: Peserta didik berinteraksi satu sama lain dalam peran yang diambil, seperti berkomunikasi, bekerja sama, atau mengatasi konflik. 4) Pengembangan Keterampilan: Melalui bermain peran, peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan bahasa. Mereka belajar tentang perspektif orang lain, berpikir kritis, dan mengatasi masalah. 5) Pengalaman Praktis: Metode ini memberikan pengalaman praktis yang dapat membantu peserta didik memahami konsep, nilai, dan situasi yang kompleks. 6) Penghayatan Emosional: Bermain peran memungkinkan peserta didik merasakan dan memahami perasaan dan emosi yang mungkin dialami dalam situasi tersebut.

Metode bermain peran sering digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan partisipasi, pembelajaran aktif, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Ini juga membantu peserta didik mengalami pembelajaran dalam konteks yang lebih mendalam dan praktis, (Husnah & Hasanah, 2019). Melalui bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan berbagai aspek, termasuk emosional, sosial, mental, intelektual, moral agama, dan fisik. Dalam proses bermain peran, anak-anak tidak hanya diajak untuk berbicara, tetapi juga untuk mengungkapkan gagasan melalui gerakan tubuh mereka, (Inten, 2017)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

Berdasarkan pengamatan di TK Sahala Desa Padang Bujur Kecamatan Spirok, ditemukan bahwa dari 12 anak, 10 anak belum mengalami perkembangan yang memadai dalam aspek sosial emosional. Ini terlihat dari sikap enggan bekerja sama dan kurangnya kemauan berbagi dalam tugas kelompok. Penyebabnya adalah metode pengajaran yang lebih fokus pada bercerita dan ceramah, yang sejauh ini dianggap efektif dalam memperkuat aspek sosial. Berdasarkan temuan ini, penelitian dilakukan untuk menguji efektivitas bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di instansi tersebut.

Metodologi

Penelitian ini berlangsung di TK Mutiara Bangsa di Desa Padang Bujur Kecamatan Angkola Timur Tapanuli Selatan dengan tujuan mengamati apakah partisipasi dalam bermain peran dapat meningkatkan kemajuan sosial emosional anak. Dalam penelitian ini, 12 anak berusia 5-6 tahun menjadi subjek yang terlibat. Metode yang digunakan adalah Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Proses PTK melibatkan siklus tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi masalah, menguji solusi, dan terus mengukur hasil yang diperoleh. PTK bertujuan untuk merespons kebutuhan nyata dalam lingkungan pembelajaran dan meningkatkan efisiensi pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini mengadopsi pola penelitian berdasarkan desain model Kemmis dan McTaggart serta fokus pada optimalisasi perkembangan sosial emosional anak melalui pendekatan bermain peran, sesuai dengan teori (Tukiran Taniredja, 2015).

Metode pengumpulan data merupakan cara atau strategi yang digunakan untuk menghimpun informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan berbagai teknik dan alat, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, (J. N. Lubis, 2019). Penelitian ini, digunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Dalam proses penelitian ini, pembongkaran data dilakukan dengan memanfaatkan 2 strategi pendekatan: Pendekatan kualitatif yang diadopsi mengikuti pola interaktif ala Miles & Huberman, (sesuai teori Kunandar, 2011), dan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjalankan perhitungan matematis terkait kemajuan aspek sosial emosional anak dengan merujuk kepada rumus-rumus yang telah diujicobakan sebelumnya. Dalam penelitian ini, indikator kesuksesan setelah implementasi tindakan adalah jika peningkatan persentase perkembangan sosial emosional anak selama pembelajaran dengan metode bermain peran mencapai 85%. Jika kriteria ini tercapai, penelitian dihentikan dan dianggap sukses.

Hasil dan Pembahasan

Studi ini menganalisis efektivitas penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemajuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan terkait. Penilaian dilakukan dengan mengamati aktivitas anak selama pembelajaran dan mengelompokkan hasil penilaian menjadi empat kategori: sangat berkembang, sesuai ekspektasi, awal perkembangan, dan belum berkembang. Dalam penelitian ini, peneliti menjalankan dua siklus tindakan bermain peran untuk meningkatkan kemajuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Pelaksanaan siklus I

Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan tema "pekerjaan", termasuk berperan sebagai pedagang. Hasil observasi terhadap perkembangan sosial emosional anak melalui bermain peran direkam dalam Tabel 1.

Dari data observasi siklus pertama, beberapa temuan ditemukan sebagai berikut: ada beberapa anak yang belum aktif dalam bermain peran karena langkah-langkah yang diambil oleh guru telah cukup baik namun belum sepenuhnya optimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

Tabel 1. Persentase Perkembangan Sosial Emosional Anak Siklus I

No	Indikator	Siklus I
1	Bersikap kooperatif dengan teman	50%
2	Menunjukkan sikap toleran	42%
3	Mengekspresikan emosi yang sesuia dengan kondisi yang dialami	58%
4	Memahami peraturan dan disiplin	25%
5	Menunjukkan rasa empati	50%

Pelaksanaan siklus II

Sesuai dengan rencana sebelumnya, perencanaan pada siklus kedua lebih memperhatikan kelemahan yang ditemukan pada siklus pertama. Hasil observasi tentang perkembangan sosial emosional anak melalui bermain peran tercatat dalam Tabel 2 dan Kegiatan bermain peran anak dengan tema pekerjaan disajikan pada gambar 1.

Tabel 2. Persentase Perkembangan Sosial Emosional Anak Siklus II

No	Indikator	Siklus II
1	Bersikap kooperatif dengan teman	83%
2	Menunjukkan sikap toleran	75%
3	Mengekspresikan emosi yang sesuia dengan kondisi yang dialami	83%
4	Memahami peraturan dan disiplin	83%
5	Menunjukkan rasa empati	83%

Tabel 3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklis I	Siklus II
1	Bersikap kooperatif dengan teman	50%	83%
2	Menunjukkan sikap toleran	42%	75%
3	Mengekspresikan emosi yang sesuia dengan kondisi yang dialami	58%	83%
4	Memahami peraturan dan disiplin	25%	83%
5	Menunjukkan rasa empati	50%	83%

Gambar 1. Kegiatan anak dalam bermain peran dengan tema pekerjaan

Temuan dari penelitian ini terlihat pada Tabel 3 yang menampilkan hasil peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui pendekatan bermain peran. Dari Tabel 3, ditarik kesimpulan bahwa ada kemajuan signifikan dalam perkembangan sosial emosional selama penelitian melalui siklus I dan II. Pada siklus I, terlihat tanda-tanda perkembangan dengan kategori "mulai berkembang" (MB), sementara pada siklus II, kemajuan sosial emosional anak sesuai dengan harapan (BSH).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

Berikut disajikan penelitian terdahulu yang membahas dan menghasilkan kesimpulan serupa mengenai penelitian ini: 1) (Ramadhani & Fauziah, 2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional anak usia dini di pantai selatan Kulon Progo menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan yang cukup baik. 2) (Miyati & Aryani, 2022), Hasil penelitian pada akhir siklus I mencapai 61%, akhir siklus II mengalami peningkatan mencapai 81%. Dengan demikian penelitian ini mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. 3) (M. Y. Lubis, 2019), *One way to develop emotional social competence in early childhood is through play. Playing can be used as an alternative media in developing social-emotional early childhood.* 4) (Wahyuni et al., 2015) Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan perkembangan sosial emosional anak dapat bekerja sama. 5) (Syahreni Yenti, 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) teori perkembangan sosial emosional anak usia dini, 2) bagaimana kemampuan sosial emosional anak-anak berkembang, dan 3) strategi untuk membantu perkembangan social emosional anak di sekolah. Penjelasan tentang tiga pokok tersebut akan membantu orang tua dan pendidik dalam memahami dan mengembangkan social emosional anak usia dini. 6) (Tatminingsih, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kemampuan sosial-emosional anak usia TK kelompok B di NTB berada pada tingkat mampu dengan sedikit bantuan artinya rata-rata anak sudah memiliki potensi untuk berkembang dengan baik namun dalam beberapa hal masih perlu bimbingan dan contoh dari gurunya. 7) (Suriyati & Miranda, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan perkembangan sosial emosioanl anak usia dini 5-6 Tahun antara lain: a) Anak bekerjasama menyelesaikn tugas/pekerjaan, b) Anak saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, c) Anak mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

Selanjutnya, 8) (Husnah & Hasanah, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak. 9) (Hadis Purba, 2022) Hasil penelitian siklus I diperoleh data perkembangan sosial anak masih rendah. Dari 15 orang anak, 11 orang anak dikategorikan mulai berkembang (80%) dan 4 anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (20%). Pada siklus II dilaksanakan penelitian dengan memperbaiki kesulitan yang di hadapi anak untuk memperoleh peningkatan yang maksimal. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, Dari 15 anak kriteria berkembang sangat baik sebanyak 8 orang (53,33%), sedangkan kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 7 orang anak (46,67%). Anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang tidak ada dan anak yang memperoleh kriteria belum berkembang tidak ada. 10) (Hidayah et al., 2022) Hasil dari analisis disimpulkan bahwa anak dapat mengembangkan sosial emosional anak membutuhkan waktu yang sesuai dengan kematangan emosi anak, kesiapan fisik, mental dan psikologis serta kesabaran yang luar biasa. 11) (Widiastuti, 2018) Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukan bahwa ada peningkatan kemampuan sosial emosional anak kelompok bermain melalui metode *role playing* di KB/TK Fransiskus Xaverius 78 Salatiga. 12) (Wulandari & Setyowati, 2013) Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan kempuan sosial emosional anak dapat menggunakan metode bermain peran. 13) (Vebriani, Eki, Israwati, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I anak yang belum berkembang terdapat 3 orang anak; dan anak yang mulai berkembang terdapat 5 orang anak. Anak yang berkembang sesuai harapan terdapat 2 orang anak; anak yang berkembang sangat baik belum ada. Hasil penelitian di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran usia anak 4-5 tahun berkembang sangat baik. 14) (Yunari, 2018) Melalui metode bermain peran anak dapat melatih kemandirian, kerjasama, bersosialisasi dengan teman,dan dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional secara optimal sesuai tahap perkembangan. 15) (Rabiah & Tamba, 2014) Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: "Ada Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram Tahun Pelajaran 2013/2014".

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

Simpulan

Bermain peran muncul sebagai metode pembelajaran yang menarik, mampu memotivasi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, variasi teknik dan strategi pembelajaran menjadi penting agar anak tidak merasa jenuh atau bosan. Penelitian ini membuktikan bahwa melalui bermain peran, perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan. Hasil ini mengukuhkan tujuan penelitian. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan panduan bagi pengembangan metode pembelajaran, terutama bermain peran. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan kelemahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagai basis untuk penyelidikan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengarahkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan berdaya tarik dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan para guru atas dukungan mereka dalam menyediakan fasilitas serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada pembimbing, serta kepada tim editor Jurnal Obsesi atas kesempatan penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 181–190. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233

Agustina, S., Nurlaili, & Evi Selva Nirwana. (2022). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *5*(2). https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/6326

Hadis Purba, H. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin Kec. Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, *10*(1). https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1654

Hidayah, A. N., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*, *31*(1), 01. https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1959

Husnah, U., & Hasanah, H. (2019). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di tk dharma wanita pakusari kabupaten jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *3*(1), 27–34. https://test.unipar.ac.id/index.php/JECIE/article/view/482

Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 109–120. https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712

Lubis, J. N. (2019). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Dan Model Pembelajaran Langsung Di Kelas X Sma Negeri 8 Padangsidimpuan. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, *4*(1), 67. https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.793

Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, *2*(1), 47. https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301

Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 51–65. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978

Miyati, I., & Aryani, R. (2022). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 16050–16057.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4918

Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 11–28. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/8172

Rabiah, & Tamba, W. (2014). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, *1*, 28–34. https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3056

Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1011. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502

Samsudin. (2010). *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak*. PT. Fajar Interpratama.

Sormin, D., Aziz, M., Rosmaimuna, Wahyuni, S., Yasrah, R., & Idawati. (2022). Early Children's Cognitive Ability through the Alphabetgameat TK ABA I City Padangsidimpuan, Nort Sumatera Indonesia. *Specialusis Ugdymas / Special Education*, *1*(43). http://sumc.lt/index.php/se/article/view/266

Sunarni, N. (2018). "Kontrak Perilaku" Dapat Menanamkan Kebiasaan Baik Pada Siswa Kelompok B3 Tk Masyithoh Pijenan Bantul Sehingga Menjadi Siswa Yang Berkarakter " Mantab." *Jurnal Pendidikan Anak*, *Volume 7,*(August). https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/24460/12377

Suriyati, & Miranda, A. Y. D. (2020). *Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk*. 1–14.

Syahreni, Y. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9814–9819. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2238

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 683–696. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792

Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170

Tukiran Taniredja, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta.

Vebriani, Eki, Israwati, Y. (2019). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Sitalale Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *4*(4), 16–24. https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/15272

Wahyuni, S. (2020). Asesmen Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Usia 5-6 Tahun Sleman DIY. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *2*(2), 80. https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9062

Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *4*(1), 1–15. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12005

Wahyuningsih, S., Wahyuni, S., & Siregar, R. (2023). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 991–1000. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892

Wariyanti. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Dalam Mengembangkan Motorik Dan Sosial Emosional Anak. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, *1*(2), 152–163. https://doi.org/10.28918/asghar.v1i2.4750

Widiastuti, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159

Role Playing Di Kelompok Bermain. *Satya Widya*, *34*, 80.

Widhianawati, N. (2011). Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu Dalam Menigkatkan Kecerdasan Musikal Dan Kinestetik Anak Usia Dini. *Edisi Khusus*, *No.2*. http://jurnal.upi.edu/file/22-NANA_WIDHIANAWATI-bl.pdf

Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. AR-RUZZ MEDIA.

Wulandari, L., & Setyowati, S. (2013). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B PPT Kuncup Harapan Surabaya. *PAUD Teratai*, *3*(1).

Yunari. (2018). Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SENDIKA: Seminar Nasional FKIP UAD*, *2*(1), 269. http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/viewFile/3603/983